

Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra

Berthin Simega¹

Abstrak

Sastra adalah sebuah karya yang terbuka terhadap berbagai interpretasi (penafsiran). Interpretasi merupakan proses menyampaikan pesan (makna) yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam karya sastra. Interpreter adalah jurubahasa atau penerjemah pesan yang terdapat dalam karya sastra. Pesan yang tidak begitu saja langsung jelas kepada setiap pembaca oleh karena bahasa yang banyak digunakan dalam karya sastra adalah bahasa konotatif. Bahasa yang memungkinkan berbagai penafsiran. Karena cirinya yang demikian inilah, maka dibutuhkan metode interpretasi yang cocok dan hermeneutika sangat memungkinkan untuk maksud tersebut. Hermeneutika dikenal sebagai ilmu interpretasi makna dari sebuah teks. Lebih terkait dengan teks simbolik yang memiliki beberapa makna (*multiple meaning*). Hermeneutik dianggap sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Apa yang diucapkan atau ditulis manusia mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Pada hermeneutika dikenal istilah *verstehen* yaitu cara mengembangkan pengetahuan berdasarkan kemampuan manusia memahami pikiran, pandangan, perasaan, cita-cita, dorongan dan kemauan orang lain. Dalam kaitan dengan pemaknaan karya sastra, pembacalah yang berperan penting dalam penginterpretasian makna teks. Lingkaran hermeneutika (*circle hermeneutis*) merupakan sebuah cara interpretasi makna dalam studi sastra. Pada lingkaran ini dipahami bahwa objek dibatasi oleh konteks-konteks. Untuk memahami bagian-bagian harus dalam konteks keseluruhan dan sebaliknya memahami keseluruhan harus memahami bagian per bagian. Dengan demikian, pemahaman ini berbentuk lingkaran. Berdasarkan cara penginterpretasian yang dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutika tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran terhadap teks dalam studi sastra pada dasarnya terjadi dalam prinsip yang berkesinambungan.

Kata kunci: hermeneutika, interpretasi makna, sastra

Hakikat Hermeneutika

Secara etimologis istilah hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani Kuno yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi, dari kata benda *hermenia* diterjemahkan penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1999: 23).

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP UKI Toraja

Dalam mitologi Yunani, kedua kata ini yaitu *hermeneuein* dan *hermenia* ini sering dikaitkan dengan tokoh Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan mengandung makna yakni (1) mengungkapkan sesuatu yang masih berada dalam pikiran melalui kata-kata (bahasa) sebagai media penyampaian (*speaking*), (2) mengusahakan penyampaian yang jelas, logis sesuatu yang sebelumnya kurang jelas atau samar-samar agar maksud dari pembicara dapat dipahami (*explanation*) (3) mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia dalam arti menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa yang dapat dipahami pembaca (*translating*). Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran (Palmer, 2003). Dari situ kemudian pengertian kata *hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.

Menurut Bauman (dalam Hidayat, 1996) kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermenutikos* yang mengandung pengertian upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, atau remang-remang. Ucapan dan tulisan yang demikian tentu menimbulkan kebingungan, kebingungan bahkan keraguan bagi pembaca atau pendengar. Mencermati pengertian hermeneutika berdasarkan asal katanya maka dapatlah dipahami bahwa hermeneutika berkaitan dengan masalah pemahaman. Pemahaman dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah proses hasil penafsiran atau interpretasi. Dalam hal itu Palmer (1969:3) menyatakan hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti.

Pada dasarnya hermeneutika berhubungan dengan bahasa. Karya sastra adalah realita yang dibahasakan. Karya yang merupakan himpunan pengetahuan yang dibahasakan dibungkus dengan satu sistem ideologi tertentu. Oleh karena itu hermeneutika amat diperlukan untuk menafsirkan pesan ideologis yang terdapat dalam karya sastra.

Ricoeur (1985:43) mendefinisikan hermeneutik sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Menurutnya, apa yang diucapkan atau ditulis manusia mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Karakteristik yang menyebabkan kata-kata memiliki makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks-konteks yang berbeda oleh Ricoeur dinamakan ‘polisemi’. Karakteristik inilah yang menjadikan hermeneutik diperlukan dalam memahami manusia. Termasuk kehidupan manusia yang terdapat dalam karya sastra.

Seiring dengan pemahaman di atas Palmer (1963:3) dan Hidayat (1996: 12) menyatakan bahwa hermeneutika adalah metode kritik yang berusaha menafsirkan makna sebuah teks secara mendalam dari bahasa tertentu yang mencerminkan pola budaya tertentu pula. Peryataan tersebut mengandung makna bahwa begitu pentingnya aspek budaya atau etnik dalam teori hermeneutika.

Selanjutnya menurut Ricoeur (1991:43), menafsirkan sebagai tugas utama hermeneutika dimaksudkan untuk memahami teks. Sedangkan teks menurut Ricoeur ialah *any discourse fixed by writing*. Ada dua jenis artikulasi wacana yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Ricoeur memandang bahwa wacana tulislah yang justru lebih memerlukan hermeneutika. Mengenai hal itu Ahmad Norma Permata (dalam Ricoeur, 2002:219-220) menjelaskannya sebagai berikut.

Teks (wacana tulis) merupakan sebuah korpus yang otonom. Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas yang dicirikan oleh empat hal. *Pertama*, dalam sebuah teks makna terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*)” terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, makna sebuah teks tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Bukan berarti penulis tidak lagi diperlukan, tetapi maksud penulis terhalang oleh teks yang membaku. Ricoeur berpendapat bahwa penulis merupakan ‘pembaca pertama’ dari teks yang telah ditulisnya. *Ketiga*, teks tidak lagi terikat oleh konteks semula (*ostensive reference*) di mana dan siapa serta dalam keadaan yang bagaimana teks itu ditulis. Teks merupakan dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks lain. *Keempat*, teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, tidak terikat ruang dan waktu.

Berdasarkan ketiga makna hermeneutika yang telah dijelaskan di awal yakni menyampaikan, menjelaskan, dan menerjemahkan pesan kepada pembaca, maka dapat dikatakan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Pengertian yang lain tentang hermeneutika yaitu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan interpreter untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa depan. Senada dengan itu Carl Braathen berpendapat bahwa hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna di masa sekarang.

Sejarah Hermeneutika

Ada tiga hal yang melatarbelakangi lahirnya hermeneutika serta konsep yang menyertainya; 1) pengaruh mitologi Yunani, 2) bangsa Yahudi dan Kristen yang mengalami masalah dalam menafsirkan kitab suci (Alkitab), 3) masyarakat Eropa zaman pencerahan yang berusaha lepas dari otoritas keagamaan dan ingin membawa hermeneutika keluar konteks keagamaan.

Berdasarkan tiga hal di atas Hamid Fahmi Zarkasyi membagi sejarah hermeneutika menjadi tiga fase yakni:

1. *Dari Mitologi Yunani ke Teologi Yahudi dan Kristen.*

Menurut kepercayaan mitologi Yunani, dewa-dewa dipimpin oleh Zeus bersama Maia. Pasangan ini mempunyai anak bernama Hermes. Hermes inilah yang bertugas untuk menjadi perantara manusia dan dewa. Pesan-pesan dewa kepada manusia disampaikan melalui Hermes. Agar pesan tersebut dapat dipahami oleh manusia maka Hermes memiliki tugas yang berat yakni berusaha menterjemahkan pesan tersebut ke dalam bahasa yang dapat dan mudah dimengerti oleh manusia. Dari sinilah munculnya pendekatan hermeneutika.

Sekitar pertengahan abad ke-4 sebelum masehi telah diterapkan hermeneutika pada epik-epik karya Homer (abad IX SM) oleh para pengikut aliran filsafat Antisthenes. Lefevere menyebut sebagai sumber-sumber asli, yakni yang bersandarkan pada penafsiran dan khotbah Bibel agama Protestan (Eagleton, 1983: 66). Secara lebih umum, hermeneutika di masa lampau memiliki arti sebagai sejumlah pedoman untuk pemahaman teks-teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma dan kitab suci. Berdasarkan konteks ini, dapatlah dikatakan bahwa hermeneutika tidak lain adalah menafsirkan berdasarkan pemahaman yang sangat mendalam.

2. Dari Teologi Kristen ke Gerakan Rasionalisasi dan Filsafat

Dalam perkembangan selanjutnya, makna hermeneutika bergeser menjadi bagaimana memahami realitas yang terkandung dalam teks kuno seperti Bibel dan bagaimana memahami realitas tersebut untuk diterjemahkan dalam kehidupan sekarang. Satu masalah yang muncul adalah perbedaan antara bahasa teks serta cara berpikir masyarakat kuno dan

modern. Dalam hal ini, fungsi hermeneutika berubah dari alat interpretasi Bibel menjadi metode pemahaman teks secara umum. Pencetus gagasan ini adalah seorang pakar filologi Friederich Ast (1778-1841). Ast kemudian membagi pemahaman teks menjadi tiga tingkatan:

- a. Pemahaman historis, yaitu pemahaman berdasarkan perbandingan satu teks dengan yang lain.
- b. Pemahaman ketatabahasaan, dengan mengacu pada makna kata-kata teks.
- c. Pemahaman spiritual, yakni pemahaman yang merujuk pada semangat, mentalitas dan pandangan hidup sang pengarang terlepas dari segala konotasi teologis ataupun psikologis. Mencermati pembagian di atas dapat dikatakan bahwa obyek penafsiran tidak dikhususkan pada Bibel saja, melainkan semua teks yang dikarang manusia. Teks apa pun yang telah diciptakan manusia, membutuhkan penafsiran makna sehingga di sini hermeneutika berperan penting.

3. Dari Hermeneutika Filologis ke Filsafat Hermeneutika

Perkembangan yang terjadi pada hermeneutika yakni adanya pergeseran yang sangat berarti adalah ketika hermeneutika sebagai metodologi pemahaman berubah menjadi filsafat. Perubahan ini dipengaruhi oleh corak berpikir masyarakat modern yang berpangkal pada semangat rasionalisasi. Pada periode ini, akal menjadi patokan bagi kebenaran yang berakibat pada penolakan hal-hal yang tak dapat dijangkau oleh akal atau metafisika. Babak baru ini dimulai oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834) yang dianggap sebagai bapak hermeneutika modern dan pendiri Protestan Liberal. Salah satu idenya dalam hermeneutika adalah *universal hermeneutic*. Dalam gagasannya, teks agama sepututnya diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang manusia.

Tokoh-Tokoh Hermeneutika Dan Pemikirannya

Perkembangan hermeneutika melahirkan sejumlah tokoh-tokoh hermeneutika dengan paham dan pandangan mereka yang berbeda antara satu dengan yang lainnya seperti yang disebutkan dalam Palmer (2005), Sumaryono (1999), dan Rahardjo (2007) . Tokoh-tokoh tersebut antara lain F.E.D.Schleiermarcher, Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, Hans-Georg Gadamer, Martin Heidegger, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida .

Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768 -1834)

Schleiermacher dikenal sebagai Bapak Hermeneutika modern. Ia peletak dasar dari perbedaan hermeneutika sebagai ilmu atau seni dengan pengertian hermeneutika sebagai filosofis. Hermeneutika adalah studi tentang pemahaman itu sendiri atau seni berpikir jadi berhubungan dengan filsafat (Palmer, 1969 : 40). Banyak peneliti yang menggunakan hermeneutika sebagai metode penelitian yang tidak hanya menguak makna teks tetapi juga interpretasi fenomena-fenomena sosial.

Tokoh hermeneutika tersebut memperluas pemahaman hermeneutika dari hanya sebagai kajian teologi (teks Bibel) menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. Schleiermacher menyatakan bahwa ada tiga unsur yang perlu diperhatikan seseorang ketika menghadapi sebuah teks. Ada unsur penafsir, teks, dan maksud pengarang. Ketiga unsur ini menjadi pertimbangan dalam upaya memahami sebuah wacana. Konteks historis, dan konteks kultural turut menjadi pendukung dalam pemahaman teks. Namun demikian chleiermacher menyatakan bahwa seorang interpreter harus berada di atas objek interpretasinya, baik teks klasik maupun Bibel.

Schleiermacher membedakan hermeneutik dalam pengertian sebagai ilmu atau seni memahami dengan hermeneutik yang mendefinisikan sebagai studi tentang memahami itu sendiri, Hermeneutik adalah bagian dari seni berpikir dan oleh karena itu bersifat filosofis (Schleiermacher, 1977 : 97). Model hermeneutika sebelum

Schleiermacher masih terbagi menjadi dua kelompok besar. Pertama adalah hermeneutika filologis yang diterapkan terhadap teks-teks Romawi dan Yunani kuno. Kedua adalah hermeneutika teologis yang dipakai dalam interpretasi kitab suci Bibel.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher adalah tokoh hermeneutika romantis. Ia yang memperluas pemahaman hermeneutika dari sekedar kajian teologi (teks bibel) menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. Menurut perspektif tokoh ini, dalam upaya memahami wacana ada unsur penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural.

Wilhelm Dilthey (1833 -1911)

Dilthey adalah pelopor hermeneutika metodis. Dia seorang filosof, kritikus sastra, dan sejarawan asal Jerman. Baginya hermeneutika adalah “tehnik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan”. Oleh karena itu ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut intepreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang.

Dilthey berargumentasi bahwa proses pemahaman hermeneutika bermula dari pengalaman kemudian pengekspresiannya. Misalnya pengalaman hidup manusia adalah sebuah neksus struktural yakni mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Hermeneutika adalah inti disiplin yang dapat digunakan sebagai pondasi bagi *geisteswissenschaften* (semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia). Apabila menafsirkan ekspresi hidup manusia, dibutuhkan tindakan pemahaman sejarah.

Dilthey berpendapat bahwa hermeneutika merupakan sarana untuk memperoleh masa silam. Berangkat dari pengertian bahwa memahami (mengerti) suatu teks ialah menemukan arti yang asli dengan cara menampilkan apa yang dimaksudkan pengarang teks seperti pikiran, visi, perasaan, dan lain-lain. Interpretasi merupakan suatu aktivitas reproduktif dan untuk mengetahui arti (makna) yang benar dari suatu teks kembali pada pengarang, interpretasi adalah rekonstruksi (Hidayat 2006: 169).

Ditegaskan kembali bahwa Wilhelm Dilthey tokoh hermeneutika metodis, berpendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman lalu diekspresikan. Pengalaman hidup manusia merupakan pertahanan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Interpretasi karya sastra harus kembali memperhitungkan pengarang karya tersebut.

Edmund Husserl (1889 -1938)

Hermeneutika yang dipelopori oleh Husserl dikenal dengan nama hermeneutika fenomenologis. Husserl beranggapan bahwa pemahaman teks harus dibiarkan berdiri

sendiri tanpa adanya prasangka dan perspektif dari penafsir. Oleh sebab itu, menafsirkan sebuah teks berarti secara metodologis mengisolasi teks dari semua hal yang tidak ada hubungannya. Teks dibiarkan mengomunikasikan sendiri maknanya kepada subjek. Bias-bias subjektif penafsir pun harus dihindari. Husserl dengan tegas menyebutkan bahwa proses pemahaman yang benar harus mampu membebaskan diri dari prasangka, dengan membiarkan teks berbicara sendiri kepada pembaca. Husserl mengajukan satu prosedur yang dinamakan epoché (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demimemunculkan esensi). Tanpa penundaan asumsi naturalisme dan psikologisme, Kita akan terjebak pada dikotomi (subyek-obyek yang menyesatkan atau bertentangan satu sama lain). Contohnya, saat mengambil gelas, Kita tidak memikirkan secara teoritis(tinggi, berat, dan lebar) melainkan menghayatinya sebagai wadah penampung air untuk diminum. Ini yang hilang dari pengalaman Kita kalau Kita menganut asumsi naturalisme. Dan ini yang kembali dimunculkan oleh Husserl.

Ciri khas pemikiran Husserl tentang bagaimana semestinya menemukan kebenaran dalam filsafat terungkap dalam satukalimat “Nach den sachen selbst” (kembalilah kepada benda-benda itu sendiri). Dengan pernyataan ini Husserl menghantar Kita untuk memahami realitas itu apa adanya serta mendeskripsikan seperti apa dan bagaimana realitas itu menampakkan diri kepada Kita.

Martin Heidegger (1889 -1976)

Heidegger dikenal sebagai pelopor hermeneutika dialektis. Dia menjelaskan bahwa pemahaman tentang sesuatu muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Oleh sebab itu, pembacaan atau penafsiran selalu merupakan pembacaan ulang atau penafsiran ulang. Pemikiran Heidegger sangat kental dengan nuansa fenomenologis, meskipun akhirnya Ia mengambil jalan menikung dari prinsip fenomenologi yang dibangun Husserl. Fenomenologi Husserl lebih bersifat epistemologis karena menyangkut pengetahuan tentang dunia, sementara fenomenologi Heidegger lebih sebagai ontologi karena menyangkut kenyataan itu sendiri. Heidegger menekankan fakta keberadaan merupakan persoalan yang lebih fundamental ketimbang kesadaran dan pengetahuan manusia. Husserl cenderung memandang fakta keberadaan sebagai sebuah datum keberadaan. Dalam defenisi ini, hermeneutika berfungsi sebagai penafsiran melihat fenomena tentang keberadaan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai instrumennya. Heidegger tidak menyebut hermeneutika sebagai ilmu ataupun aturan tentang penafsiran teks, atau sebagai metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan, tetapi sebagai eksplisitasi eksistensi manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, hermeneutika bagi Heidegger adalah penafsiran dan pemahaman yang merupakan modus mengada manusia.

Hans Georg Gadamer (900-2002)

Hermeneutika dialogis dipelopori oleh H. G. Gadamer. Bagi Gadamer pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog.

Gadamer merumuskan hermeneutika filosofisnya dengan bertolak pada empat kunci hermeneutis (1) kesadaran terhadap “situasi hermeneutik”, (2) situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “prapemahaman” pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan, (3) setelah itu pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizontnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut “lingkaran hermeneutik”. (4) menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna objektif teks. Gadamer menolak segala bentuk kepastian dan meneruskan eksistensialisme Heidegger dengan titik tekan logika dialektik antara aku (pembaca) dan teks/karya.

Jurgen Habermas (1929)

Hermeneutika Habermas dikenal dengan nama hermeneutika kritis. Habermas berpendapat bahwa pemahaman didahului oleh kepentingan. Horison pemahaman ditentukan oleh kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, suku, dan gender.

Di dalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks. Karena itu, selain horizon penafsir, teks harus ditempatkan dalam ranah yang harus dicurigai. Menurut Habermas, teks bukanlah media netral, melainkan media dominasi. Karena itu, ia harus selalu dicurigai. Bagi Habermas pemahaman didahului oleh kepentingan. Yang menentukan horizon pemahaman adalah kepentingan sosial (*social interest*) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (*power interest*) sang interpereter. Hermeneutika Habermas menggeser makna hermeneutika kepada pemahaman yang diwarnai oleh kepentingan.

Jean Paul Gustave Ricoeur (1913-2005)

Paul Ricoeur menekankan betapa pentingnya memperhatikan simbol-simbol yang hidup di masyarakat. Kenyataan tidak akan pernah lepas dari simbol-simbol yang

harus di tafsirkan. Seperti halnya bahasa yang diterjemahkan dalam kata-kata, itu semua harus diterjemahkan agar manusia menemukan makna sesungguhnya. “Setiap teks mempunyai 3 macam otonomi, yaitu, intensi atau maksud pengarang, situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, serta untuk siapa teks itu disampaikan” (Sumaryono, 1999,109). Hermeneutika adalah ilmu atau teori penafsiran teks.

Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau karya sastra. Teks dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi yang lebih dalam. Hermeneutika adalah sistem pemaknaan mendalam yang dapat diketahui di bawah kandungan makna yang nampak. Secara jelas Ricoeur mengatakan “Yang saya maksudkan dengan hemeneutika, adalah peraturan-peraturan yang menuntun sebuah proses penafsiran, yakni penafsiran atas teks partikular ataupun kumpulan tanda-tanda yang juga dapat disebut sebagai teks”.

Konsep yang utama dalam pandangan Ricoeur adalah bahwa begitu makna obyektif diekspresikan dari niat subyektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup (*worldview*) pengarang, tapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya.

Jacques Derrida (1930)

Derrida adalah tokoh hermenutika dekonstruksionis. Ia berpendapat bahwa setiap upaya menemukan makna selalu menyelipkan tuntutan bagi upaya membangun relasi sederhana antara petanda dan penanda. Makna teks selalu mengalami perubahan tergantung konteks dan pembacanya.

Hermeneutika dekonstruksionis membedakan antara tanda dan simbol. Setiap tanda bersifat arbitrer. Bahasa menurut kodratnya adalah bahasa tulis. Objek timbul dalam jaringan tanda, dan jaringan atau rajutan tanda ini disebut ”teks”. Segala sesuatu yang ada selalu ditandai dengan tekstualitas. Tidak ada makna yang melebihi teks. Makna senantiasa tertentu dalam teks.

Varian Hermeneutika Dalam Kerangka Kajian Sastra

Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika sangat berperan penting untuk mengkaji karya-karya sastra. Ada tiga varian yang sering digunakan dalam menginterpretasi karya sastra. Ketiga varian yang dimaksudkan Lefevere (1977: 46-47) adalah: pertama,

hermeneutika tradisional (romantik); kedua, hermeneutika dialektik; dan ketiga, hermeneutika ontologis.

Ketiga varian tersebut sepakat dengan pendefinisian sastra sebagai objektivisasi jiwa manusia. Sastra sebagai objektivikasi jiwa manusia pada dasarnya bisa diamati, dijelaskan, dan dipahami (*verstehen*). Di sisi lain, ketiga varian hermeneutika itu berbeda dalam menginterpretasi *verstehen*-nya. Untuk itu, selanjutnya perlu dijelaskan bagaimana ketiga varian hermeneutika itu dalam kerangka kajian sastra, mulai hermeneutika tradisional, dialektik, hingga ontologis. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu ketiga pembagian menurut Lefevere (1977) berikut ini.

Hermeneutika Tradisional

Hermeneutika tradisional biasa disebut hermeneutika “romantik” dirintis oleh Friedrich Schleiermacher, kemudian dilanjutkan Wilhelm Dilthey. Mereka berpandangan bahwa *verstehen* (pemahaman) adalah proses mental dan pemikiran yang aktif, merespons pesan dari pikiran yang lain dengan bentuk-bentuk yang berisikan makna tertentu. Pada konteks ini dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan teks, Schleiermacher lebih menekankan pada “pemahaman pengalaman pengarang” atau bersifat psikologis, sedangkan Dilthey menekankan pada “ekspresi kehidupan batin” atau makna peristiwa-peristiwa sejarah (Lefevere, 1997: 47). Apabila dicermati, keduanya dapat dikatakan memahami hermeneutika sebagai penafsiran reproduktif. Namun, pandangan mereka ini diragukan oleh Lefevere (1977) karena dipandang sangat sulit dimengerti bagaimana proses ini dapat diuji secara intersubjektif. Keraguannya ini agaknya didukung oleh pandangan Valdes (1987: 58) yang menganggap proses seperti itu serupa dengan teori histori yang didasarkan pada penjelasan teks menurut konteks pada waktu teks tersebut disusun dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang definitif.

Menurut Lefevere, varian ini cenderung mengabaikan kenyataan bahwa antara penafsir (pembaca) yang satu dengan pembaca yang lain tidak akan terjadi penafsiran yang sama. Hal ini disebabkan karena pengalaman atau latar belakang masing-masing tidak pernah sama. Varian ini tidak mempertimbangkan pembacanya (*audience*). Dengan kata lain peran subjek pembaca sebagai pemberi respon dan makna diabaikan (Lefevere, 1977: 47-48; Eagleton, 1983: 59; Valdes, 1987: 57; Madison, 1988: 41). Secara singkat dapat dikatakan varian ini berasumsi bahwa semua pembaca karya sastra memiliki pengetahuan dan penafsiran yang sama terhadap satu karya sastra yang dibacanya.

Kelemahan varian hermeneutika tradisional seperti yang disebutkan di atas karena berpegang pada cara berpikir kaum positivis yang menganggap hermeneutika (khususnya *verstehen*) hanya “menghidupkan kembali” (mereproduksi). Pada sisi lain, sejalan dengan Betti, Lefevere membenarkan bahwa interpretasi tidak mungkin identik dengan penghidupan kembali, melainkan identik dengan rekonstruksi struktur-struktur yang sudah objektif sehingga perbedaan interpretasi di antara beberapa pembaca merupakan suatu hal yang dapat terjadi. Maksudnya, penafsir dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya (Lefevere, 1977: 49). Hal ini menurut Lefevere merupakan soal penting yang harus dilakukan dalam penafsiran teks sastra.

Pendapat Lefevere menarik untuk dicermati. Ia menyatakan bahwa suatu pemahaman yang hanya berdasar pada analogi-analogi dan metafor-metafor dapat menimbulkan kesenjangan. Atas dasar itulah Lefevere berpandangan bahwa *verstehen* tidak dapat dipakai sebagai metode untuk mendekati sastra secara

tuntas. Pandangannya ini dapat dimaklumi, mengingat dalam memahami sastra, pemahaman tidak dapat dilakukan hanya dengan berpijak pada teks semata, tetapi seharusnya juga konteks dan subjek penganalisisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa realitas teks adalah realitas yang sangat kompleks yang tidak cukup dipahami dalam dirinya sendiri.

Hermeneutika Dialektik

Varian hermeneutika dialektik ini sebenarnya dirumuskan oleh Karl Otto Apel (dalam Lefevere, 1977: 49). Ia mendefinisikan *verstehen* tingkah laku manusia sebagai suatu yang dipertentangkan dengan penjelasan berbagai kejadian alam. Apel mengatakan bahwa interpretasi tingkah laku harus dapat dipahami dan diverifikasi secara intersubjektif dalam konteks kehidupan yang merupakan permainan bahasa.

Sehubungan dengan hal itu, lebih jauh Lefevere (1977: 49) menilai bahwa secara keseluruhan hermeneutika dialektik yang dirumuskan Apel sebenarnya cenderung mengintegrasikan berbagai komponen yang tidak berhubungan dengan hermeneutika itu sendiri secara tradisional. Apel tampaknya mencoba memadukan antara penjelasan (*erklären*) dan pemahaman (*verstehen*); keduanya harus saling mengimplikasikan dan melengkapi satu sama lain. Ia menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat memahami (*verstehen*) sesuatu tanpa pengetahuan faktual secara potensial.

Dengan demikian, pandangan Apel tersebut sebenarnya mengandung dualitas. Di satu sisi, tidak ada ilmuwan alam yang dapat menjelaskan sesuatu secara potensial. Di sisi lain, sekaligus tidak ada ilmuwan alam yang dapat menjelaskan sesuatu secara potensial tanpa pemahaman intersubjektif. Dalam hal ini teranglah bahwa “penjelasan” dan pemahaman” dibutuhkan, baik pada ilmu ilmu sosial dan kemanusiaan (*geistewissenschaften*) maupun ilmu-ilmu alam (*naturwissen-shaften*) (Lefevere, 1977: 49). Pandangan Apel itu dapat dinilai sebagai pikiran modern, karena dia mencoba mempertemukan kedua kutub tersebut sebagaimana yang juga diakui oleh Madison (1988: 40). Secara umum, hal ini dipertimbangkan sebagai masalah dalam filsafat ilmu (filsafat pengetahuan). Masalah inilah yang banyak dikupas secara panjang lebar oleh Madison. Dia mengungkapkan bagaimana pandangan Apel dan sumbangannya Husserl. Pada intinya, Madison (1988: 47-48) menyatakan bahwa penjelasan bukanlah sesuatu yang berlawanan dengan pemahaman. Selanjutnya, dalam sudut pandang hermeneutika, Ia mengatakan bahwa penjelasan bukanlah suatu yang secara murni atau semata-mata berlawanan dengan pemahaman, dan bukan pula merupakan suatu yang bisa menggantikan pemahaman secara keseluruhan. Penjelasan lebih merupakan tatanan penting dan sah dalam pemahaman yang tujuan akhirnya adalah pemahaman diri (Madison, 1988: 49).

Inti varian hermeneutika dialektik tersebut yang tidak mempertentangkan penjelasan dengan pemahaman sejalan dengan pandangan Valdes (1987: 57-59) yang menganggap penting penjelasan dan pemahaman untuk menjelaskan prinsip interpretasi dalam beberapa teori utamanya, yakni teori historis, formalis, hermeneutika filosofis, dan poststrukturalis atau dekonstruksi.

Dalam varian hermeneutika dialektik ini, definisi *verstehen* yang dikemukakan Apel mengimplikasikan pengertian bahwa tidak ada yang tidak dapat dilakukan ilmuwan. Jika ilmuwan mencoba memahami fenomena tertentu, ia akan menghubungkan dengan latar belakang aturan-aturan yang diverifikasi secara intersubjektif sebagaimana yang dikodifikasi pada hukum-hukum dan teori-teori. Pengalaman laboratorium pun turut mempengaruhi ilmuwan dalam memahami apa saja yang tengah diteliti. Dengan demikian, jelaslah bahwa *verstehen* pada dasarnya berfungsi untuk memahami objek kajiannya.

Hermeneutika Ontologis

Varian yang terakhir adalah hermeneutika ontologis. Aliran hermeneutika ini digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Gadamer (dalam Lefevere, 1977: 50) mengatakan bahwa semua yang membutuhkan penetapan dan pemahaman dalam suatu percakapan memerlukan hermeneutika. Begitu pun ketika dilakukan pemahaman terhadap teks sastra. Dalam mengemukakan deskripsinya, ia bertolak dari pemikiran filosof Martin Heidegger. Gadamer tidak lagi memandang konsep *verstehen* sebagai konsep metodologis, melainkan memandang *verstehen* sebagai pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis. Dalam hal ini, Gadamer menolak konsep hermeneutika sebagai metode. Kendatipun menurutnya hermeneutika adalah pemahaman, dia tidak menyatakan bahwa pemahaman itu bersifat metodis.

Verstehen, menurut Gadamer, merupakan jalan keberadaan kehidupan manusia itu sendiri yang asli. Varian hermeneutika ini menganggap dirinya bebas dari hambatan-hambatan konsep ilmiah yang bersifat ontologis (Lefevere, 1977: 50).

Dalam sudut pandang Gadamer, masalah hermeneutika merupakan masalah aplikasi yang berhenti pada semua *verstehen*. Kendatipun memperlihatkan kemajuan pandang yang luar biasa, pandangan Gadamer juga masih tidak lepas dari kritikan yang diajukan Lefevere. Konsep hermeneutika ontologis Gadamer, yang bertitik tolak pada teks, didukung sepenuhnya dalam kata-kata Ricoeur. Ia menyatakan bahwa teks merupakan sesuatu yang bernilai, jauh melebihi sebuah kasus tertentu dari komunikasi intersubjektif. Teks memainkan sebuah karakteristik yang fundamental dari satu-satunya historisitas pengalaman manusia, yakni teks merupakan komunikasi dalam dan melalui jarak (Valdes, 1987: 61-62; Madison, 1988: 45). Oleh karena itu, tampak di sini

Gadamer mengikuti filsafat Heidegger yang berusaha mencari hubungan dengan fenomena. Dengan demikian, dalam varian ini Gadamer mengembalikan peran subjek pembaca selaku pemberi makna yang diabaikan dalam hermeneutika tradisional.

Dari ketiga varian tersebut muncul dua pengelompokan besar hermeneutika yaitu hermeneutika intensionalisme dan hermeneutika gadamerian. Intensionalisme diawali sejak hermeneutika romantis dengan tokohnya Schleiermacher. Pokok pikiran Hermeneutika intensional ini adalah bahwa makna adalah maksud atau instensi produsernya. Dengan kata lain, makna kata sesungguhnya telah ada di balik kata itu sendiri. Makna telah menanti, dan tinggal ditemukan oleh penafsirnya, dan itu adalah tugas pembaca untuk mencarinya.

Menurut hermeneutika intensionalisme, makna adalah niat atau kemauan yang diwujudkan dalam suatu tindak atau produknya seperti teks misalnya, sehingga makna sudah ada dan hanya akan keluar jika diinterpretasikan. Pengertian ini didasarkan pada arti “makna” (*meinen*), yang menunjukkan arti bahwa makna suatu teks, tindak, hubungan, dan seterusnya adalah sesuatu yang ada dalam pikiran pengarang, yang kemudian dikeluarkan melalui suatu tindak seperti memproduksi teks. Dengan kata lain makna telah ada dan menanti untuk dipahami. Makna hanya berasal dari aktifitas produsen (pengarang) teks, bukan dari aktifitas orang lain, termasuk aktifitas interpretasi penafsir. Dengan kata lain, pembaca atau penafsir harus memahami teks yang ia baca, dan pembaca atau penafsir dapat menangkap konsepsi pengarang mengenai fakta situasi, keyakinan, dan keinginan pengarang. Namun demikian dengan catatan bahwa penafsir harus menemukan alasan pengarang bersikap seperti yang dinyatakan melalui teks. Ditegaskan lagi bahwa Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga tinggal menunggu interpretasi penafsir.

Sedangkan hermeneutika gadamerian dengan tokohnya Hans-Georg Gadamer memberikan definisi berbeda tentang makna. Makna dalam hermeneutika gadamerian bukan terletak pada instensi pengarang, melainkan terletak pada pembaca teks itu sendiri. Makna itu belum ada ketika sebuah kata diucapkan atau ditulis, dan segera muncul ketika kata itu didengarkan atau dibaca.

Konsep ini menemukan titik kulminasinya pada Gadamer yang menyatakan bahwa sekali teks hadir di ruang publik, ia telah hidup dengan nafasnya sendiri. Hermeneutika tidak lagi bertugas menyingkap makna objektif yang dikehendaki pengarangnya, tetapi adalah untuk memproduksi makna yang seluruhnya berpusat pada kondisi historisitas dan sosialitas pembaca. Dengan demikian, untuk memperoleh makna sebuah kata, kalimat atau teks tidak diperlukan lagi maksud aslinya yaitu dari pengarang.

Untuk melakukan interpretasi diperlukan pengetahuan yang bersifat gramatikal kebahasaan dan historis. Hal itu dimaksudkan agar kita memiliki

pengetahuan latar munculnya karya itu dan bahasa yang dipakai dalam karya tersebut. Interpretasi atas arti kata sebagai bagian dari bahasa ditentukan oleh konteks tempat kata itu berada dan pemahaman akan latar karya dapat ditempuh dengan memahami karya-karya lain si pengarang sehingga diperoleh latar yang lengkap kelahiran karya yang dimaksud (Kaelan, 2009). Interpretasi teks tidak hanya berhenti pada makna teks. Interpretasi teks harus dipandang sebagai interaksi antara teks dan interpreter. Dalam pandangan Gadamer, situasi dan kondisi penafsir sekarang (ia mengistilahkannya sebagai situasi hermeneutis/*hermeneutical situation*) merupakan sebuah prapenilaian yang tidak bisa dihilangkan karena situasi tersebut adalah “*given*.” Bagi Gadamer, prapenilaian tidak pernah dapat dipisahkan dari hakikat wujud manusia. Oleh sebab itu, kondisi penafsir sekarang, bukanlah halangan yang merintangi dalam penafsiran, namun justru merupakan landasan produktif dari semua pemahaman. Keterkaitan kita dengan teks bukan saja semata-mata kita sebagai makhluk sejarah yang berada dalam situasi kebudayaan kita, tetapi keterkaitan merupakan sebuah keniscayaan. Prapenilaian kita akan selalu terikut dalam menafsirkan teks. Tidak ada posisi netral dalam interaksi penafsir dengan tradisi (Moran, 2000).

Ditegaskan lagi bahwa hermeneutika Gadamerian memandang makna dicari, dikonstruksi, dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteks penafsir sehingga makna teks tidak pernah baku. Makna senantiasa berubah tergantung dengan bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya (penafsir). Hermeneutika Gadamerian dianggap sebagai sejarah penting bagi studi hermeneutika. Sebab, aliran hermeneutika ini memberikan dimensi yang sangat luas kepada setiap pembaca teks untuk lebih kreatif dan menjelajah dunia makna dengan sangat luas. Bagi hermeneutika makna tidak saja ada di belakang teks (*meaning behind the texts*), melainkan juga di depan teks (*meaning before the texts*).

Hermeneutika Dan Interpretasi Sastra

Pada mulanya hermeneutika dikembangkan pada ilmu filsafat dan teologi kemudian berkembang dan digunakan secara luas dalam ilmu-ilmu humoniora termasuk sastra. Perkembangan yang begitu pesat pada ilmu sosial dan humoniora memungkinkan hermeneutika juga sering digunakan. Sastra sebagai bagian ilmu humaniora merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep hermeneutika. Karya sastra didominasi oleh bahasa-bahasa yang bersifat konotatif. Untuk menggali makna konotatif dalam sebuah karya sastra, hermeneutika sangat berperan. Metode hermeneutika secara sederhana merupakan perpindahan fokus penafsiran dari makna literal atau makna bawaan sebuah teks kepada makna lain yang lebih dalam.

Hermeneutika yang berkembang dalam interpretasi sastra sangat berkaitan dengan perkembangan pemikiran hermeneutika. Terlihat terutama dalam sejarah filsafat dan teologi karena pemikiran hermeneutika mula-mula muncul dalam dua bidang tersebut. Untuk memahami hermeneutika dalam interpretasi sastra, diperlukan pemahaman sejarah hermeneutika, terutama mengenai tiga varian hermeneutika seperti dikemukakan Lefevere (hermeneutika tradisional, dialektik, dan ontologis) yang telah dijelaskan lebih dahulu dalam varian hermeneutika. Melalui pemahaman tiga varian hermeneutika tersebut, akan lebih memungkinkan adanya pemahaman yang memadai tentang hermeneutika dalam menginterpretasi sastra.

Ketika sebuah teks sastra dibaca seseorang, disadari atau tidak akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak pernah terlepas dari unsur bahasa, Heidegger menyebutkan bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak memungkinkan terciptanya dunia sejak awal. Bahasa mempunyai eksistensi sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi (Eagleton, 2006:88). Senada dengan hal itu Habermas (dalam Kailan 2002:221-222) berpendapat bahwa bahasa merupakan unsur fundamental dalam hermeneutika. Analisis dilakukan melalui hubungan simbol-simbol dan simbol tersebut adalah simbol dari fakta. Tidak akan terwujud suatu bahasa yang hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Oleh karena bermakna itulah maka sistem simbol itu disebut bahasa. Analisis fakta dilakukan melalui analisis hubungan antarsimbol dalam bahasa. Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutika sejati merupakan interpretasi tekstual. Sebuah teks, baik yang literal maupun yang bernuansa figuratif menjadi pusat interpretasi terhadap aksi sosial. Dalam hal ini, interpretasi terhadap simbol dan semantik saling dicangkokkan ke dalam hermeneutika.

Selama ini, hermeneutika merupakan salah satu model pemahaman yang paling representatif dalam studi sastra, karena hakikat studi sastra itu sendiri sebenarnya adalah interpretasi. Interpretasi teks sastra berdasar pemahaman yang mendalam. Namun, sebagaimana dikatakan Lefevere (1977: 51), hermeneutika

tidak mempunyai status khusus dan bukan merupakan model pemahaman yang secara khusus begitu saja diterapkan dalam sastra, karena sastra merupakan objektivitas jiwa manusia. Beranjak dari apa yang dikatakan Lefevere jelaslah bahwa sesungguhnya diperlukan pengkhususan jika hermeneutika mau diterapkan dalam sastra, mengingat objek studi sastra itu adalah karya estetik. Lebih dalam dikatakan, persoalan perlunya hermeneutika terhadap penafsiran teks menjadi sangat penting manakala teks itu berjarak dengan pembaca, baik dalam sisi waktu dan tempat. Hal tersebut dijelaskan Hardiman (2003:37) sebagai berikut.

Kontak kita dengan pengarangnya putus oleh sebuah rentang waktu yang panjang sehingga kata-kata, kalimat-kalimat, dan terminologi-terminologi khusus dalam teks itu sulit kita pahami atau salah kita pahami. Di sini kita berusaha keras untuk menangkap makna sebagaimana dimaksudkan oleh pengarangnya. Kita menghadapi problematik autentisitas makna teks. Dan di sinilah kita berhadapan dengan ‘problematik hermeneutik’: bagaimana menafsirkan teks itu.

Pengertian teks dapat dipahami sebagai objek-objek dan struktur-struktur simbolis. Teks karya fiksi yang mengandung teks sosial di dalamnya memiliki fenomena sosio-kultural. Terdapat tiga unsur hakiki yang terkandung dalam teks sosial, yaitu *pengalaman*, *ungkapan*, dan *pemahaman* dari pengarang teks sosial atau pelaku sosial. Pengalaman adalah unsur-unsur subjektif yang terdapat dalam penghayatan internal pelaku sosial, misalnya hasrat, cita-cita, harapan, pandangan, gerak hati, dan sebagainya. Bentuk lahiriah pengalaman ialah tingkah laku, gerak-gerik, pranata, karya seni, tulisan, organisasi, dan sebagainya, yang disebut ekspresi sosial atau ungkapan. Kaitan kedua unsur itulah yang disebut pemahaman (*Verstehen*).

Friederich Scheleiermacher berpendapat bahwa semua karya, baik berupa dokumen hukum, kitab suci, atau karya sastra pada hakikatnya sama yaitu pemahaman (*verstehen*). Hermeneutik dalam hal ini merupakan seni untuk memahami karya itu. Pemahaman merupakan rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang telah diungkapkan dan mengarah kembali kesuasana kejiwaan tempat ekspresi tersebut diungkapkan. Oleh karenanya proses hermeneutik merupakan lingkaran. Sifat melingkar itu dapat kita ketahui dari padangannya terhadap bahasa. Dalam pandangan hermeneutiknya, bahasa merupakan sistem, artinya suatu kata ditentukan artinya lewat makna fungsionalnya dalam kalimat secara keseluruhan dan makna kalimat ditentukan oleh arti satu persatu kata yang membentuk kalimat (Kaelan, 2009). Sutrisno (dalam Sutrisno dan Putranto, 2004:4) berpendapat bahwa manusia dihadapkan pada kode-kode bahasa yang merupakan konsensus dan konvensi bersama masyarakat pengguna bahasa

mengenai makna kata. Dalam perkembangan wacana yang dinamis, kode tanda bahasa yang diaksarkan dan menjadi simbol-simbol ikon yang lebih luas dari cakupan bahasa disepakati sebagai teks. Oleh karena itu, betapa penting memahami kode bahasa dan artinya dari teks melalui dialog-dialog bukan hierarkis atau dikotomis dua posisi, tetapi antarteks.

Ricoeur (1981: 33) memandang wacana (*Discourse*) sebagai sesuatu yang lahir dari tuturan individu. Dalam hal ini Ricoeur menyinggung teori linguistik Ferdinand de Saussure yang diperbandingkan dengan konsep Hjemslev. Saussure membedakan bahasa dalam dikotomi tuturan individu (*parole*) dengan sistem bahasa (*langue*). Sedangkan Hjemslev mengkategorikannya dalam skema dan penggunaan. Dari dualitas inilah, menurut Ricoeur, teori tentang wacana (*discourse*) lahir. Dalam perspektif Ricoeur, *parole* atau ujaran individu identik dengan wacana (*discourse*). Menurut Ricoeur, wacana berbeda dengan bahasa sebagai sistem (*langue*). Wacana lahir karena adanya pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Karakter peristiwa sendiri merujuk pada orang yang sedang berbicara. Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat empat unsur pembentuk wacana, yakni subjek yang menyatakan, isi atau proposisi yang merupakan dunia yang digambarkan, alamat yang dituju, dan terdapatnya konteks (ruang dan waktu). Dengan demikian, dalam wacana terjadi lalulintas makna yang sangat kompleks (Saussure, 1988: 80). Berbicara penafsiran terhadap teks sastra Alvesson dan Skoldberg (2000:88) menyatakan selalu muncul masalah antara objektivitas dan subjektivitas analisisnya.

Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantari oleh sederet penanda dan tentu saja oleh teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan subjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ricoeur (1981: 165) dengan merujuk pada Dilthey, menyebutnya sebagai lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*).

Lingkaran hermeneutik adalah satu prinsip yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemahaman. Khusus dalam pemahaman terhadap teks sastra adalah gagasan lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*) yang dicetuskan oleh Dilthey dan yang diterima oleh Gadamer. Dalam studi sastra, gerak

melingkar dari pemahaman ini amat penting karena gagasan ini menganggap bahwa untuk memahami objek dibatasi oleh konteks-konteks. Misalnya, untuk memahami bagian-bagian harus dalam konteks keseluruhan dan sebaliknya, dalam memahami keseluruhan harus memahami bagian per bagian. Dengan demikian, pemahaman ini berbentuk lingkaran. Dengan perkataan lain, untuk memahami suatu objek, pembaca harus memiliki suatu pra-paham, kemudian pra-paham itu perlu disadari lebih lanjut lewat makna objek yang diberikan. Prapaham yang dimiliki untuk memahami objek tersebut bukanlah suatu penjelasan, melainkan suatu syarat bagi kemungkinan pemahaman. Lingkaran pemahaman ini merupakan “lingkaran produktif.” Maksudnya, pemahaman yang dicapai pada masa kini, di masa depan akan menjadi pra-paham baru pada taraf yang lebih tinggi karena adanya pengayaan proses kognitif. Oleh karena itulah penafsiran terhadap teks dalam studi sastra pada prinsipnya terjadi dalam prinsip yang berkesinambungan.

Kelahiran hermeneutika dimulai dari studi terhadap teks tulis. Schkeiermacher pada abad XIX menyatakan bahwa teks sastra merupakan aplikasi hermeneutika. Heidegger kemudian melihat bahwa bahasa sastra dalam bangunan puisi merupakan hal penting yang perlu didekati dengan hermeneutika. Gadamer pun menetapkan bahwa bahasa menjadi pusat menuju prapemahaman hermeneutika. Baginya esensi bahasa, juga pemahaman dan pemikiran, terdapat dalam tataran terdalam yaitu puitik-metaporikal (*metaporical-poetic*) bukan formal-logik (*logic-formal*). Figur retorik bukanlah sebuah dekorasi yang dangkal tetapi justru menunjukkan ketajaman pikiran yang sejati. Karena itulah Alvesson dan Skoldberg memperkenalkan hermeneutika puitik (*poetic hermeneutics*).

Pertanyaannya yang muncul tentang bagaimana objektivitas dapat dicapai atau subjektivitas penafsir bisa dihindari? Ricoeur menawarkan empat kategori metodologis sebagai jawabannya, yakni objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropiasi (pemahaman diri). Dua yang pertama merupakan kutub objektif. Hal ini penting sebagai prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Objektivasi melalui struktur adalah usaha menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks. Di sini tampak bahwa hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menguraikan teks (objek yang ditafsirkan).

Namun demikian, analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural. Bergerak lebih jauh dari kajian struktur. Analisis hermeneutika melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan penafsiran menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dibongkar dengan hanya melihat relasi antarelemen tersebut. Oleh sebab itu, penafsiran dalam perspektif hermeneutika juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya: psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan lain-lain. Ini yang dimaksud dengan distansiasi atas

dunia teks (objek) dan aproiasi atau pemahaman diri. Dengan perkataan lain, jika teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan (Haryatmoko, 2002).

Dalam perkembangan teori teori sastra kontemporer juga terlihat bahwa ada kecenderungan yang kuat untuk meletakkan pentingnya peran subjek pembaca (*audience*) dalam menginterpretasi makna teks. Kecenderungan itu sangat kuat tampak pada hermeneutika ontologis yang dikembangkan oleh Gadamer. Pemahamannya didasarkan pada basis filsafat fenomenologi Heidegger, Valdes (1987: 59-63) menyebut hal ini sebagai hermeneutika fenomenologi, dan terkait dengan nama-nama tokoh Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur.

Ricoeur mengungkapkan adanya beberapa investigasi besar mengenai problematik hermeneutika terhadap metafora dan narasi. Menurut Ricoeur (dalam Alvesson dan Skoldberg, 2000:88-89) analisis narasi dan metaforikal merupakan dua bidang yang amat penting dalam kajian teks sastra. Ricoeur menyatakan bahwa metafora dan narasi memiliki hubungan yang erat dalam cakupan bidang puitik. Batas antara metafora dan narasi dalam teks novel amatlah tipis.

Perpaduan perbedaan keduanya terwujud pada fungsi metafora yang menghubungkan peristiwa-peristiwa menjadi narasi. Baik metafor dan plot sama-sama merupakan sebuah ‘fantasi produktif’ (*a ‘productive fantasy’*), ‘inovasi semantik’ (*a ‘semantic innovation’*), melalui sebuah ‘proses skematik’ (*a ‘schematic process’*) membentuk sebuah kesatuan baru dari sebuah keseluruhan dengan dunia bahasa di dalamnya. Ekspresi metaforikal ‘bicara mengenai dunia, walaupun tidak dengan cara-cara deskriptif, tetapi dalam tataran lebih mendalam. Dalam teks sastra, termasuk narasi di dalamnya, plot bukanlah tiruan realitas, tetapi sebuah lintas-pengalaman (*transempirical*).

Lebih jauh lagi, hermeneutika menurut Dilthey dapat diterapkan pada objek *geisteswissen-schaften* (ilmu-ilmu budaya), yang menganjurkan metode khusus yaitu pemahaman (*verstehen*). Perlu dikemukakan bahwa konsep “memahami” bukanlah menjelaskan secara kausal, tetapi lebih pada membawa diri sendiri ke dalam suatu pengalaman hidup yang lebih dalam. Hal itu seperti pengalaman pengobjektifan diri dalam dokumen, teks (kenangan tertulis), dan tapak-tapak kehidupan batin yang lain, serta pandangan-pandangan dunia (*welstancauunganen*) (Madison, 1988: 41). Dalam dunia kehidupan sosial-budaya, para pelaku tidak bertindak menurut pola hubungan subjek-objek, tetapi berbicara dalam *language games* (permainan bahasa) yang melibatkan unsur kognitif, emotif, dan visional manusia. Keseluruhan unsur tersebut bertindak dalam kerangka tindakan komunikatif, yaitu tindakan untuk mencapai pemahaman yang timbal balik.

Selanjutnya, sebagaimana telah disinggung di atas, hermeneutika Ricoeur bersentuhan dengan metode struktural, khususnya yang dikemukakan Ferdinand

de Saussure yang diperbandingkan dengan Hjemslev dalam ilmu linguistik. Oleh sebab itu dalam tulisan ini disinggung secara selintas teori struktural, khususnya yang dikembangkan oleh Saussure.

Asumsi dasar strukturalisme adalah melihat berbagai permasalahan sebagai sebuah jaringan struktur atau sistem. Di dalam jaringan struktur, relasi menjadi bagian penting. Membaca dunia, dalam perspektif strukturalisme, berarti memahami struktur dan makna dunia melalui relasi-relasi. Karena melihat segala persoalan sebagai struktur, strukturalisme bersifat statis (anti perubahan), ahistoris (anti sejarah), dan reproduktif (pengulangan).

Lebih jelas dikemukakan bahwa strukturalisme melihat berbagai objek sebagai fakta otonom yang tidak memiliki hubungan keluar objek tersebut. Strukturalisme yang dipelopori Saussure ini mula-mula digunakan dalam kajian linguistik. Dalam analisis linguistik, Saussure mengembangkan teori-teori yang bersifat dikotomis. Konsep dikotomis tersebut adalah *langue* versus *parole*, penanda versus petanda, sinkronik versus diakronik, dan sintagmatik versus paradigmatis. Penjelasan ringkas mengenai konsep-konsep ini sebagai berikut.

Pertama, parole versus *langue*. Sebelum sampai pada dikotomi ini, Saussure menyebut satu istilah lain, yakni *langage*. Istilah-istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Parole* adalah seluruh ujaran individu termasuk seluruh konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. Karena demikian, *parole* bukan fakta sosial. Sedangkan kaidah bahasa adalah seluruh aturan grmatika yang mungkin digunakan oleh para penutur tersebut. Gabungan antara *parole* dengan kaidah bahasa itu kemudian disebut Saussure sebagai *langage*. Namun, kata Saussure, untuk mempelajari bahasa *langage* tidak bisa dijadikan acuan. Masalahnya, dalam *langage* terdapat ujaran individu. Dalam sebuah masyarakat, ujaran individu tentu saja sangat banyak, beragam, dan kompleks. Saussure kemudian menawarkan istilah *langue* sebagai objek studi bahasa. *Langue* adalah keseluruhan produk yang diajarkan masyarakat dan diterima individu secara pasif. *Langue* bukan kegiatan penutur (Saussure, 1988, hal. 80). Jika *langage* bersifat heterogen, *langue* bersifat homogen. Dengan demikian, *langue* adalah sebuah sistem, semacam kontrak yang telah dilakukan di antara anggota masyarakat di masa lalu.

Kedua, penanda dan petanda. Bahasa adalah sebuah penanda yang berhubungan dengan petanda lewat sebuah struktur. Relasi antara penanda dengan petanda tidak ditentukan oleh unsur lain di luar bahasa. Dengan perkataan lain, makna bahasa tidak ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya, melainkan oleh struktur dalam bahasa itu sendiri. Warna *merah* dalam sistem lalu lintas, misalnya, adalah penanda dari petanda berhenti. Dalam konteks itu, *berhenti* sebagai makna *merah* bukan dibentuk oleh sesuatu yang berada di luar bahasa. *Merah* berarti *berhenti* karena ada *hijau* yang berarti *jalan terus* atau *kuning* yang berarti *hati-hati*. Itulah sebabnya fonem (bunyi) dalam bahasa

berfungsi untuk membedakan makna. Kata *kasur* berbeda maknanya dengan *kasar* sebab yang satu berbunyi akhir *u(r)*, sedangkan yang kedua berbunyi *a (r)*. Demikian Saussure melihat bahasa sebagai sesuatu yang otonom.

Ketiga, diakronik versus sinkronik. Analisis diakronik adalah cara ilmiah yang mempelajari bahasa secara historis atau melihat perkembangannya sepanjang masa. Pada abad ke-19 cara ini merupakan satu-satunya yang bersifat ilmiah. Tapi Saussure menolak pandangan ini. Menurutnya, terdapat fakta-fakta bahasa yang hanya dapat diperoleh secara sinkronis saja, yakni dalam satu kurun waktu tertentu (Kridalaksana, 1988, hal. 10). Saussure mencontohkannya dengan cara menetak pohon secara horizontal (melintang) dan vertikal (membelah secara memanjang). Dari potongan melintang akan terlihat serat-serat yang saling berhubungan tempat satu perspektif tergantung pada perspektif yang lain, sedangkan pada potongan memanjang akan terlihat serat yang membentuk tumbuhan. Apa yang terlihat pada penampang yang dipotong melintang tidak mungkin terlihat pada potongan memanjang. Dengan ini Saussure ingin mengatakan bahwa dalam menganalisis bahasa tidak harus melihat fakta sejarahnya. Setiap hal bisa ditandai semata-mata dengan melihat berbagai elemen yang hadir secara sinkronis.

Keempat, *sintagmatik* versus *paradigmatik*. Saussure sebenarnya menggunakan istilah *asosiatif* untuk paradigmatis, tapi istilah asosiatif diganti oleh Louis Hjelmslev menjadi *paradigmatik* dan istilah inilah yang kemudian digunakan dalam ranah linguistik. Secara sederhana, sintagmatik berarti makna denotatif. Hubungan sintagmatik adalah hubungan ujaran dalam suatu rangkaian. Hubungan ini bersifat *in praesentia*, yakni elemen-elemennya hadir secara faktual dalam rangkaian ujaran itu. Sedangkan hubungan paradigmatis merupakan hubungan yang bersifat *in absentia*. Dalam hubungan *in absentia*, hubungan terjadi secara asosiatif. Menurut Saussure, bentuk-bentuk bahasa dapat diuraikan secara cermat dengan meneliti dua hubungan tersebut (Kridalaksana, 1988, hal. 17).

Demikianlah makna bahasa dilihat dari perspektif struktural Saussurian. Pola-pola linguistik ini ternyata kemudian dipakai dalam membedah berbagai gejala kebudayaan dan kemasyarakatan. Dalam bidang kebudayaan dan kemasyarakatan, strukturalisme melihat realitas masyarakat sebagai sebuah sistem dan kurang menghargai peran individu. Individu ditempatkan pada posisi subjek dalam arti sebagai agen, pekerja dalam perusahaan makna. Dalam situasi ini, individu sebenarnya merupakan subjek sekaligus objek. Ia menjadi agen sekaligus juga sasaran dari aturan main dari sistem. Strukturalisme juga tidak memperhatikan kausalitas, ia lebih melihat relasi-relasi dalam struktur. Strukturalisme lebih berkonsentrasi pada relasi dalam totalitas daripada mempersoalkan sejarah. Sebab sifatnya yang demikian, dalam kaitan dengan hermeneutika, sekali lagi, metode struktural hanya berfungsi untuk

mengobjektivasi struktur saja. Dengan perkataan lain, penggunaan metode ini berhenti pada pembacaan teks yang otonom untuk mendukung (mengobjektivasi) pemaknaan yang dihasilkan dalam tafsir hermeneutik.

Pada sisi lain dengan hermenutika, tradisi budaya terpelihara bahkan distimulasi penjiwaan dan reintegrasinya, baik dalam konteks perjumpaan kebudayaan suku bangsa di dalam kebudayaan nasional maupun dalam konteks perjumpaan kebudayaan antar bangsa (Poespoprodjo, 2004:143). Lebih lanjut Supriyono (2004:144-145) menyebutkan bahwa pembentukan budaya dengan sendirinya melibatkan di dalamnya perbedaan -perbedaan budaya seperti ras, kelas, gender, dan tradisi budaya. Identitas budaya bukanlah identitas bawaan dan entitas yang sudah ditakdirkan, dan tidak bisa direduksi, tetapi adanya negosiasi identitas kultural mencakup perjumpaan dan pertukaran tampilan budaya yang terus menerus akan menghasilkan pengakuan timbal balik akan perbedaan budaya.

Konsep dan cara kerja metode hermeneutika dalam kaitannya dengan karya seni termasuk karya sastra sebagai subjek penelitian dapat digambarkan dalam penjelasan berikut (Rohidi, 2006).

- a. Mula-mula teks sastra ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya sastra diposisikan sebagai fakta ontologi.
- b. Selanjutnya, karya sastra sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- c. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir dan di sinilah pembaca sebagai interpreter sangat berperan (Haryatmoko, 2002).

Ricoeur (1981: 33) membedakan dua macam simbol, yakni simbol univokal dan simbol ekuivokal. Simbol univokal adalah simbol dengan satu makna, seperti pada simbol-simbol logika. Sementara itu, simbol ekuivokal yang merupakan perhatian utama dari hermeneutika, yakni simbol yang memiliki bermacam-macam makna. Hermeneutika haruslah berhadapan dengan teks-teks simbolik, yang memiliki berbagai macam makna. Hermeneutika juga haruslah membentuk semacam kesatuan arti yang koheren dari teks yang ditafsirkan, dan

sekaligus memiliki relevansi lebih dalam serta lebih jauh untuk masa kini maupun masa depan. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan sebuah sistem penafsiran yakni relevansi dan makna lebih dalam dapat ditampilkan melampaui teks yang kelihatan.

Daftar Rujukan

- Alvesson, Mats & Skoldberg, Kaj, 2000. *Reflexive Methodology (New Vistas for Qualitative Research)*. London: SAGE Publications.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif* . Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Komaruddin.1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Howard, Roy J. 1982. *Hermeneutika; Wacana Analitik, psikososial, dan Ontologis*. Ninuk Kledon-Probonegoro (ed.) Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hardiman, F. Budi. 2001. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hardiman, F. Budi, 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. Filsafat bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. 2002. Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Posmodernisme. Yogyakarta:Paradigma.
- Lefevere, A. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmition*. Amsterdam: Van Gorcum, Assen.
- Lakoff, George, 1993. “The Contemporary Theory of Metaphor” dalam Ortony, Andrew (ed). *Metaphor and Thought*. Cambridge: CUP.
- Madison, G.B. 1988. *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Palmer, Richard E.1969. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*: terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Masnur Hery Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: Universitas Islam Negeri - Malang Press.

- Ricoeur, Paul. 1991. *Reflection and Imagination*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* , Terj. Musnur Hery Damanhuri Muhammad. Yogyakarya: IRCiSoD.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1974. *Course in Linguistics General*. London: Fontana/Colins
- Suryaman, Oni. 2005. *Hermeneutika, Selayang Pandang*. Int., (<http://id.wordpress.com/tag/hermeneutika>).
- Supriyono, J. 2004. "Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan," dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2004 "Rumitnya Pencarian Diri Kultural" dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas* . Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.) Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Valdes, M.J. 1987. *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.
- Waluyo, H. J. 1990. *Hermeneutika dalam Telaah Sastra*. Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional HISKI, Malang.
- <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/sejarah-mengenai-hermeneutika-dan-intrepretasi-sastra/> diakses 23 Desember 2012